

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kacang Tunggak (*Vigna unguiculata* L. Walp.) berasal dari Afrika. Di Afrika tanaman Kacang Tunggak merupakan salah satu tanaman kacang-kacangan yang cukup penting sebagai bahan pangan dan beberapa negara di Asia dan Amerika Selatan. Afrika merupakan penghasil terbesar yaitu sekitar 95% dari hasil total Kacang Tunggak di Dunia (Karsono, 1998). Tanaman Kacang Tunggak merupakan salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan pangan. Komoditas ini relatif tahan terhadap kekeringan, tumbuh baik pada lahan yang kurang subur, berumur genjah dan tahan terhadap hama penting terutama kutu *trhrips* (Trustinah, 1998). Kacang Tunggak juga memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan sebagai penutup tanah untuk menekan pertumbuhan gulma, mencegah erosi, dan agak tahan terhadap naungan (Valenzuela dan Smith, 2002 *dalam* Nurhidayati, 2012). Biji Kacang Tunggak mengandung protein rata-rata 23%, pati 60% dan minyak 2% (Goldsworthy *et al.*, 1996).

Tanaman Kacang Tunggak di Indonesia telah lama dikenal dan ditanam oleh petani. Namun, data statistik mengenai luas areal penanaman, luas panen, produktivitas per satuan luas serta produksi total / tahun belum tersedia. Hal ini disebabkan Kacang Tunggak masih belum mendapat prioritas untuk dikembangkan secara intensif (Karsono, 1998). Kendala yang dihadapi dalam pengembangan komoditas Kacang Tunggak di Indonesia adalah tingkat kompetisi dengan komoditas lain dalam memperoleh lahan yang potensial/ subur (Rejeki, 2008). Tanaman Kacang Tunggak di Indonesia umumnya di tanam di lahan kering pada musim kemarau, namun dapat pula ditanam di lahan sawah bekas tanaman padi. Potensi hasil biji kacang tunggak cukup tinggi yaitu dapat mencapai 1,5- 2 ton/ha tergantung dari varietas, lokasi, musim tanam serta budidaya yang diterapkan (Adisarwanto *et al.*, 1998).

Tanaman Kacang Tunggak merupakan salah satu kelompok tanaman C3 yang membutuhkan intensitas cahaya yang rendah sehingga memungkinkan tanaman ini untuk tumbuh di bawah naungan (Jumin, 1992). Semua tanaman C3 umumnya tidak tahan terhadap intensitas cahaya penuh, membutuhkan 30 – 40 %, diatasi dengan naungan. Pada tanaman kelompok C3, naungan tidak hanya diperlukan pada fase bibit saja, tetapi sepanjang siklus hidup tanaman, dengan semakin dewasa umur tanaman, intensitas naungan semakin dikurangi. Interval tanam Jagung lebih dulu merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi intensitas cahaya yang terlalu tinggi pada budidaya tanaman Kacang Tunggak. Intensitas cahaya yang diterima tanaman berbeda, tentunya akan mempengaruhi keragaan dari tanaman Kacang Tunggak. Peran tanaman Jagung dalam hal ini tidak hanya sebagai naungan untuk mengurangi intensitas cahaya namun agar air hujan yang jatuh ke tanah bisa terhalang oleh tajuk tanaman Jagung serta menahan dari terpaan angin yang nantinya bisa menyebabkan bunga tanaman Kacang Tunggak mengalami kerontokan. Serta dimanfaatkan sebagai salah satu metode pengendalian gulma di bawah penaung, bersih dari gulma terutama rumputan. Semakin jauh dari penaung, gulma yang tumbuh semakin cepat (Deptan, 2010 *dalam* Anonim, 2016).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaan tanaman Kacang Tunggak (*Vigna unguiculata* L. Walp.) melalui perlakuan interval waktu tanam Jagung (*Zea mays* L.) yang berbeda.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah interval waktu tanam Jagung dengan Kacang Tunggak dapat mempengaruhi keragaan tanaman Kacang Tunggak pada musim penghujan?

1.4. Tujuan Penelitian

Mempelajari pengaruh interval waktu tanam Jagung terhadap keragaan tanaman Kacang Tunggak di musim penghujan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini selain mempelajari keragaan tanaman Kacang Tunggak juga dapat meningkatkan produktivitas lahan serta pendapatan.

1.6. Hipotesis

Diduga interval waktu tanam Jagung dan Kacang Tunggak dapat mempengaruhi keragaan tanaman Kacang Tunggak pada musim penghujan.